

**ANALISIS SOSIOLOGI SAstra NOVEL *SUNYI NIRMALA KARYA*
ASHADI SIREGAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pada
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro



Oleh :

LINDA APRILIA KURNIASARI

NIM. 15110020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS SOSIOLOGI SAstra NOVEL *SUNYI NIRMALA* KARYA
ASHADI SIREGAR DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

LINDA APRILIA KURNIASARI
NIM: 15110020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 19 Agustus 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Dra. Fathia Rosvida, M.Pd.
NIDN: 0004075701

Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M.Pd.
NIDN: 0704118901

Anggota : 1. Muhamad Sholehhdin, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 0727078101

2. Dra. Fathia Rosvida, M.Pd.
NIDN: 0004075701

3. Fitri Nurdianingsih, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 0729058701

Mengesahkan:
Rektor,

Drs. Sujiran, M.Pd.
NIDN 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan wujud gagasan seorang individu melalui pandangan dan pemikiran terhadap lingkungan sosial yang berada di sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra juga merupakan bentuk kegiatan yang kreatif, imajinatif, inovatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya sastra yang memiliki nilai rasa estetis dan dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Setyorini (2014 : 1-2) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya yang pada hakikatnya dibuat dengan mengedepankan aspek keindahan di samping keefektifan penyampaian pesan. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada atau bisa juga sastra hadir sebagai cara pengarang menuangkan ide atau gagasannya dalam sebuah tulisan yang bisa dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Proses penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari proses imajinasi pengarang dalam melakukan poses kreatifnya membuat suatu karya sastra. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Sampai sekarang ini sastra selalu hidup dan berkembang di hati masyarakat secara luas. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya karya sastra yang terus hadir bermunculan di tengah-tengah masyarakat. Tak heran jika karya sastra tidak pernah mati dari dunia ini melainkan terus bermunculan

dengan berbagai suasana yang ada. Sejalan dengan hal tersebut Pradopo (2002:61) mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Semakin berkembangnya karya sastra yang ada di masyarakat, tentu masyarakat akan semakin mudah dalam menikmati karya sastra. Tidak bisa dipungkiri bahwa sastra sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat, karena karya sastra yang ada bukan hanya sebagai permainan belaka melainkan karya sastra tersebut memiliki banyak fungsi dan salah satunya adalah dengan adanya karya sastra itu bisa menghibur masyarakat.

Dalam membuat karya sastra, seorang pengarang juga harus memperhatikan bahasa yang digunakan. Fungsi bahasa dalam suatu karya sastra adalah membawa ciri-ciri tersendiri, yang artinya bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, perkembangannya mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya. Pengarang dalam membuat sebuah karya sastranya akan sangat pandai sekali dalam memilih bahasa, hal ini dilakukan agar ketika karya sastra itu sampai pada masyarakat secara luas dapat dinikmati oleh masyarakat. Terkait hal tersebut Nurgiyantoro (2010: 272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Tetapi suatu karya sastra akan tetap memperhatikan aspek estetisnya agar masyarakat semakin tertarik dan tidak membosankan. Tema yang diangkat dalam karya sastra pun selalu menjadi prioritas bagi pengarang, karena jika tema yang diangkat dalam pembuatan karya sastra

kurang menarik perhatian, maka akan sulit bagi masyarakat menerima karya sastra itu dengan baik.

Salah satu bentuk karya sastra yang bisa dinikmati semua kalangan untuk dibaca adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang bisa dibangun dengan berbagai macam tema yang bisa diangkat untuk dijadikan sebuah tulisan. Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2002: 10). Dalam novel terdapat kumpulan beberapa cerita pendek (cerpen). Unsur yang ada dalam novel sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir dan bisa dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Keterpaduan antara berbagai unsur yang ada dalam novel akan membuat sebuah novel menjadi bagus. Dalam menikmati sebuah novel, pembaca tidak dapat menghilangkan dua unsur pokok. Kedua unsur pokok dalam novel terdiri atas isi dan manfaat. Kemudian, untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut. Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra.

Novel menyajikan berbagai isi cerita yang bervariasi, maka dari itu untuk mengkaji isi novel terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk mengkaji isi novel adalah dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi adalah ilmu yang meneliti

berbagai bidang kehidupan dan masalah sosial masyarakat. Masalah sosial mencakup kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah lingkungan hidup, masalah kekerasan, dan lain-lainnya. Sosiologi bukan hanya mempelajari bidang kehidupan secara umum, tetapi juga objek yang diteliti bersifat khusus yaitu kehidupan sesama manusia. Kehidupan manusia (berjiwa) tidak hanya dalam kenyataan, tetapi terdapat juga dalam karya sastra berbentuk tokoh cerita, untuk mempelajari segala aspek kehidupan manusia (tokoh) yang terkandung dalam karya sastra maka dilakukan penelitian dengan menggunakan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra menurut Ratna (2013: 2) adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Di dalamnya diterapkan bahwa sosiologi sastra meneliti suatu karya sastra berdasarkan pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya. Dalam masyarakat sosial, sosiologi juga memuat tentang bagaimana cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, sosiologi sastra adalah sastra yang objektif dan ilmiah yang membahas tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat. Sosiologi juga digunakan untuk menelaah bagaimana masyarakat itu berkembang.

Pengajaran sastra dengan menggunakan novel juga bisa diajarkan di sekolah. Proses pengajaran menurut Huda (2014: 6) adalah praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran sastra adalah sebuah proses yang dilakukan sebagai proses belajar dengan media karya

sastra untuk menimbulkan pemahaman tentang karya sastra. Media karya sastra salah satunya yang bisa digunakan adalah novel. Setelah mengerti dan memahami tentang isi novel diharapkan dapat memberikan pengaruh positif tentang kehidupan sosial masyarakat. Untuk itu meneliti novel menggunakan analisis sosiologi sastra itu penting karena dalam novel tersebut mengandung banyak sekali aspek sosial.

Banyak sekali novel yang bisa dikaji menggunakan sosiologi sastra, dalam skripsi ini penulis memilih novel *Sunyi Nirmala* karya Ashadi Siregar sebagai objek penelitian karena ceritanya sangat menarik dan menyajikan berbagai aspek sosial dan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam novel ini bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti bagi setiap orang yang membacanya.

Novel *Sunyi Nirmala* karya Ashadi Siregar menceritakan tentang kehidupan dua orang saudara yaitu seorang laki-laki yang bernama Ramelan adalah sang adik dan seorang perempuan yang bernama Nirmala adalah sang kakak. Ibu mereka sudah meninggal setelah melahirkan Ramelan. Sementara itu, sang Ayah telah menikah lagi dan juga memiliki anak dari istri barunya. Sejak kecil Nirmala yang mengasuh Ramelan adik kecilnya itu, karena itu amanat dari Ibunya sebelum Ibunya meninggal.

Nirmala bekerja menjadi sekretaris di perusahaan besar. Sementara itu, Ramelan masih duduk di bangku SMA. Suatu hari Ramelan melakukan kesalahan yang fatal di sekolahnya, sehingga sekolah tidak bisa menoleransi perbuatan Ramelan. Dengan adanya kejadian itu, Ramelan dimarahi ayahnya

sampai Ramelan harus keluar dari rumah dan untuk sementara Ramelan menginap di rumah temannya.

Nirmala merasa memiliki kewajiban untuk menjaga Ramelan dan Nirmala pun memutuskan untuk ikut keluar dari rumah dan tinggal bersama Ramelan di rumah kontrakan. Setelah tidak melanjutkan sekolah lagi, Ramelan bekerja sebagai kurir di perusahaan ekspedisi. Kemudian Ramelan mendirikan usaha pengepul sampah.

Nirmala kemudian menerima lamaran dari anak bos perusahaan tempatnya bekerja yang bernama Prasetyo dan mereka menikah. Setelah Nirmala menjalani kehidupan rumah tangga dengan Prasetyo, akhirnya Nirmala mengetahui bahwa suaminya memiliki anak dari hubungan gelap dengan perempuan lain. Ternyata perempuan itu adalah mantan rekan kerjanya dulu. Nirmala memutuskan untuk mengasuh anak itu dan memberikan uang agar perempuan itu dapat melanjutkan hidup.

Sejak adanya kejadian itu, rumah tangga Nirmala dan Prasetyo menjadi kurang harmonis. Suatu ketika saat Nirmala baru pulang dari Amerika, Nirmala terkejut melihat Ramelan adiknya ternyata berbuat rusuh dan Ramelan berada dalam penjara sebagai hukumannya.

Setiap penikmat sastra yang membaca novel ini pasti akan terbuai dengan cerita yang disajikan dalam novel ini. Dalam novel yang berjudul *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar pengarang menyajikan berbagai kisah yang sangat menarik perhatian dan juga mengandung berbagai masalah sosial. Maka dari itu, untuk mengkaji novel *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar dapat menggunakan analisis sosiologi sastra.

Penelitian sosiologi sastra pada novel maupun karya sastra dalam bentuk yang lain sangat menarik perhatian masyarakat. Tak heran jika penelitian sastra khususnya yang menggunakan novel dengan pendekatan sosiologi sastra selalu hadir dan berkembang sampai saat ini. Penelitian tentang analisis sosiologi sastra pernah dilakukan oleh Dwi Ratnasari pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Purnama Kingkin Karya Sunaryata Soemardjo”. Penelitian ini membahas tentang unsur intrinsik novel yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Selain membahas tentang unsur intrinsik, penelitian Ratnasari ini juga membahas aspek-aspek sosial yang meliputi aspek kekerabatan, aspek moral, aspek cinta kasih, aspek perekonomian, dan aspek pendidikan.

Selain Ratnasari, penelitian analisis sosiologi sastra juga pernah dilakukan oleh Sigit Prasetyo Nugroho pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di kelas XI SMA”. Penelitian ini membahas tentang unsur intrinsik novel yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Selain membahas tentang unsur intrinsik, Nugroho juga membahas tentang aspek sosiologi sastra yang meliputi aspek cinta kasih, aspek moral, aspek kekerabatan, dan aspek pendidikan. Penelitian Nugroho juga membahas tentang skenario pembelajarannya di SMA.

Penelitian tentang sosiologi sastra selain dilakukan oleh Ratnasari dan Nugroho juga dilakukan oleh Anis Handayani pada tahun 2009 dengan judul “Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Penelitian ini membahas tentang unsur intrinsik novel,

masalah sosial yang meliputi kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran terhadap norma-norma yang dilakukan, latar belakang terciptanya novel, dan tanggapan pembaca mengenai novel tersebut.

Penelitian sosiologi sastra sangat penting dilakukan. Kajian sosiologi sastra dengan berbagai aspek sosial yang sangat beragam bisa menjadi daya tarik untuk mengkaji sosiologi sastra. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai penelitian sosiologi sastra yang sangat menarik yang pernah dilakukan sebelumnya karena sosiologi sastra adalah kajian yang mempelajari masyarakat dengan berbagai macam aspek sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini diberi judul “Analisis Sosiologi Sastra Novel *Sunyi Nirmala Karya Ashadi Siregar* dan hubungannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” penulis dapat mengaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana analisis masalah sosial yang ada dalam novel *Sunyi Nirmala Karya Ashadi Siregar* dan akan mengaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

B. Ruumusan Masalah

1. Masalah sosial apa sajakah yang ada dalam novel *Sunyi Nirmala karya Ashadi Siregar*?
2. Bagaimana hubungan analisis sastra dalam novel *Sunyi Nirmala karya Ashadi Siregar* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui masalah sosial dalam novel *Sunyi Nirmala* karya Ashadi Siregar.
2. Untuk mengetahui hubungan analisis sastra dalam novel *Sunyi Nirmala* karya Ashadi Siregar dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan khususnya dalam sosiologi sastra novel *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar dan hubungannya dengan pembelajaran di SMA.

2. Segi praktis

Secara praktis, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa mengenai analisis sosiologi sastra novel *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar.

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman siswa tentang sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Sunyi Nirmala* karya Ashadi Siregar, dan meningkatkan kreatifitas serta keberanian siswa dalam berpikir.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini untuk memperkaya khasanah keilmuan dan strategi dalam pembelajaran penelitian novel untuk dapat memperbaiki model dalam mengajar yang selama ini digunakan, agar dapat

menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik, tidak membosankan dan dapat dijadikan untuk mengembangkan keterampilan guru bahasa dan sastra Indonesia khususnya yang menerapkan pembelajaran sosiologi sastra dalam novel *Sunyi Nirmala* karya Ashadi Siregar.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dan pertimbangan dalam usaha memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah melalui pembinaan guru. Pembinaan yang dilaksanakan diharapkan dapat mengembangkan potensi cara mengajar masing-masing individu menjadi lebih baik dan terampil khususnya dalam menyampaikan materi sosiologi sastra novel *Sunyi Nirmala* karya Ashadi Siregar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan serta pedoman bagi penikmat dan pencari referensi untuk penelitian yang akan dilaksanakan.

E. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini, serta agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami penafsiran dan memperjelas maksud dari judul ini, maka perlu ditegaskan tertulis dalam pengertian istilah yang terkandung di dalam judul penelitian yang ditulis seperti uraian berikut ini:

1. Karya Sastra

Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Dalam pengertian tersebut, maka dapat dimengerti bahwa sastra tidak terbatas pada tulisan yang memiliki nilai estetis tinggi, akan tetapi dapat dipahami secara luas. Merujuk pada pernyataan tersebut, maka segala sesuatu yang tertulis, baik itu buku kedokteran, ilmu sosial atau apa saja yang tertulis adalah sastra (Wiyatmi, 2009: 14).

Sastra adalah segala bentuk tulisan tercetak yang memiliki nilai estetis yang tinggi.

2. Sosiologi Sastra

Endraswara (2004:79) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi.

Sosiologi sastra adalah karya sastra yang berisi tentang kehidupan sosial masyarakat dan berbagai aspek-aspek sosial yang ada dalam masyarakat.

3. Novel

Nurgiyantoro (2010 :31-32) menyatakan novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung.

Novel adalah suatu bentuk karangan tulisan yang terdiri dari beberapa cerpen yang menyajikan tokoh-tokoh dengan karakter yang

berbeda antara tokoh satu dengan tokoh yang lain dan menyajikan cerita yang menarik untuk dinikmati oleh pembaca.

4. Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra yaitu, teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan dan apresiasi sastra (Ismawati, 2013: 1).

Pembelajaran sastra di sekolah adalah kegiatan pembelajaran apresiasi sastra khususnya pada novel dengan menganalisis isi novel tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Sastra

Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Dalam pengertian tersebut, maka dapat dimengerti bahwa sastra tidak terbatas pada tulisan yang memiliki nilai estetis tinggi, akan tetapi dapat dipahami secara luas. Merujuk pada pernyataan tersebut, maka segala sesuatu yang tertulis, baik itu buku kedokteran, ilmu sosial atau apa saja yang tertulis adalah sastra (Wiyatmi, 2009: 14).

Jakob Sumardjo mengungkapkan bahwa sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Jadi, jelas bahwa kesusastraan bisa dipelajari berdasar disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi (Sumardjo, 1979:12). Karya sastra sebagai ilmu sosiologi dapat diartikan bahwa ciri suatu masyarakat tertentu dapat terlihat dalam sebuah karya sastra.

Menurut Damono (2009:4), sastra merupakan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan, sebagai semacam cermin, sastra memantulkan kehidupan setelah menilai dan memperbaikinya. Mahayana (2007:225) berpendapat bahwa karya sastra adalah produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial. Dengan begitu, karya sastra

merupakan imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Menurut Damono (2009:1) karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, difahami dan dimanfaatkan. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu.

Sebuah karya sastra pada hakikatnya mungkin merupakan suatu reaksi terhadap suatu keadaan (Hoerip, 1982:195). Persoalannya adalah bagaimana reaksi itu dinyatakan, apakah hanya sekadar reaksi spontan atau justru sebuah reaksi yang kemudian telah dipikirkan secara mendalam. Hal demikian tentu dapat dimengerti bahwa karya sastra lahir dan dipengaruhi pada keadaan tertentu. Oleh karena itu, karya sastra sebagai dokumen peristiwa pada masanya, dapat menjadi pembelajaran tersendiri bagi para pembacanya, dapat dijadikan sebagai sarana refleksi diri agar mencapai perbaikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis yang merupakan produk dari masyarakat yang berisi tentang reaksi terhadap suatu keadaan yang ada dalam masyarakat.

2. Sastra dan Sosiologi

Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial. Analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Konsekuensinya, sebagai timbal balik karya sastra mesti memberikan masukan, manfaat terhadap struktur sosial yang menghasilkannya (Ratna, 2013:11). Kehadiran sastra di tengah-tengah

masyarakat bertujuan untuk mendidik, dengan menghadirkan masyarakat yang berada di luar karya sastra (Semi, 1993:73). Sastra sebagai karya seni seutuhnya tidak akan mampu melepaskan diri dari berbagai gejala yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat memberikan berbagai macam permasalahan yang kemudian dapat diolah dan disuguhkan dengan kreatif oleh pengarang sebagai suatu hasil karya sastra yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai suatu dokumen sosial. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta (Ratna, 2013:35-36). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra bertujuan untuk mendidik pembaca mengenai permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut.

Karya sastra pada dasarnya merupakan struktur yang otonom, suatu kesatuan yang utuh dan padu dengan unsur-unsur penjalannya yang saling berjalanan (Zaidan, 2002:21). Kemudian pendapat lain juga disampaikan oleh Pradopo (1990: 118) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hal timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan

hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal itu saling menentukan, saling terikat, berkaitan dan bergantung.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, pendapat lain disampaikan pula oleh Culler dalam (Jabrohim, 2002:93) yang menyatakan bahwa antara unsur karya sastra itu ada koherensi atau pentautan erat unsur-unsur itu tidak otonom, tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit, dari hubungannya dengan bagian lain unsur-unsur itu mendapatkan maknanya. Kemudian Hawkes dalam (Jabrohim, 2002:93) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan struktur yang unsur-unsurnya saling berjalanan erat. Dalam struktur tersebut, unsur-unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, tetapi ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lainnya, keseluruhan atau totalitasnya, sehingga karya sastra itu hanya dipahami dan dinilai sepenuhnya-penuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa karya sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu karya sastra berhubungan dengan sosiologi. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang dengan mempelajari lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain (Semi, 1988: 52). Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah segala sesuatu yang tertulis hasil dari pengarang yang berada di tengah masyarakat yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat dan memiliki unsur-unsur yang saling berjalanan.

3. Sosiologi Sastra

Ratna (2013: 1) mengatakan bahwa sosiologi sastra berasal dari kata *sosiologi* dan *sastra*. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Pendekatan karya sastra yang memperhatikan segi-segi kemasyarakatan itu disebut Sosiologi Sastra (Damono, 1979: 2). Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan sosial yang merupakan suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1979: 3). Dengan demikian pemahaman karya sastra tidak hanya ditentukan oleh struktur karya sastra itu sendiri tetapi juga ditentukan oleh masyarakat sebagai penikmat sastra.

Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme

sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 1979:10). Sebuah karya sastra dapat dikaji dengan menghubungkannya dengan sosiologi. Meskipun antara sastra dengan sosiologi adalah dua bidang ilmu yang berbeda tetapi mampu menjadi bidang ilmu baru yaitu sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan masalah-masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain (Semi, 1988: 52). Endraswara (2004:79) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Sementara Faruk (1994: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan.

Dalam pandangan Wolf (Faruk dalam Endraswara, 2004:77), sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak

terdefiniskan dengan baik, terdiri dari studi, studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis itu mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Warren dalam Semi, 1988: 53) yaitu:

- a. Sosiologi pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut status pengarang.
- b. Sosiologi karya sastra: yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
- c. Sosiologi sastra: yakni mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut maka karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi. Teori sosiologi sastra tidak semata-mata digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial yang dipindahkan atau disalin pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Teori ini pada perjalanannya juga digubahkan untuk menganalisis hubungan wilayah budaya pengarang dengan karyanya, hubungan karya sastra dengan suatu kelompok sosial, hubungan antara gejala sosial yang timbul disekitar pengarang dan karyanya. Oleh karena itu, teori-teori sosiologi yang digunakan untuk menganalisis sebuah cipta sastra tidak dapat mengabaikan eksistensi

pengarang, dunia dan pengalaman batinnya, serta budaya tempat karya sastra itu dilahirkan. Jadi sosiologi sastra adalah telaah yang menghubungkan sastra dengan sosiologi. Karya sastra sebagai gambaran masyarakat, meskipun tidak sepenuhnya seperti saat karya sastra itu dibuat.

Karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Diungkapkan lebih lanjut bahwa di dalam ilmu sastra apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra (Damono, 1979:2-10). Dalam sosiologi sastra, sastra dipahami dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Di samping itu dicari juga hubungan karya sastra dengan masyarakat yang melatar belakanginya, serta ditemukan kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat (Ratna, 2013:2-3). Hal tersebut dikarenakan bahwa karya sastra tidak bisa lepas dari lingkungan sosial pengarang sehingga mempengaruhi karya sastra itu sendiri.

Kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosio budaya yang ada di dalam karya sastra. Kajian hanya mendasarkan pada isi cerita, tanpa mempersoalkan struktur karya sastra. Oleh karena itu, menurut Junus (1986:3-5) sosiologi karya sastra yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial

budaya ditandai oleh: (1) unsur (isi/cerita) dalam karya diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur tersebut secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosio budaya karena karya itu hanya memindahkan unsur itu ke dalam dirinya. (2) Pendekatan ini dapat mengambil citra tentang sesuatu, misalnya tentang perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, dunia modern, dan lain-lain, dalam suatu karya sastra atau dalam beberapa karya yang mungkin dilihat dalam perspektif perkembangan. (3) Pendekatan ini dapat mengambil motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan di luar karya sastra.

Sosiologi karya sastra yang memisahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1994). Menurut Watt (dalam Damono, 1979:4) sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat.

Menurut Atmazaki (2005:14) pendekatan sosiologis adalah kritik sastra yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial baik di dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai lembaga sosial yang di dalamnya tercermin keadaan sosial dalam masyarakat. Fokus kajian pendekatan yang bersandar pada teori-teori

sosiologi sastra ini diarahkan pada hubungan antara kenyataan dalam karya sastra dan kenyataan di luar karya sastra, apakah kenyataan itu reflektif (mencerminkan) atau refraksis (membiaskan) atas kenyataan dunia faktual.

Sosiologi sastra merupakan kajian tentang segala sesuatu yang menyangkut masyarakat. Termasuk permasalahannya dan kaitannya dengan hajat hidup orang banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Damono (1979:6) sosiologi sastra adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia di dalam masyarakat, telaah tentang lembaga, dan proses sosial. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain kesemuanya itu merupakan struktur sosial. Kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, dan proses kebudayaan yang menempatkan anggota masyarakat pada tempatnya masing-masing.

Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 1994). Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat.

Soekanto (2012: 314) menyatakan bahwa masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan.

- a. Faktor Ekonomis: masalah yang berasal dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran. Kemiskinan adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak bisa menjamin hidupnya sendiri seperti orang lain pada umumnya. Ukuran ini akan semakin jelas, jika seseorang kurang atau tidak mampu menggunakan tenaga fisik dan mentalnya dalam usaha mencapai taraf hidup yang diinginkan, seperti taraf hidup orang lain dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Selanjutnya adalah pengangguran yang memiliki pengertian sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak mempunyai pekerjaan yang bisa menjamin hidupnya sendiri.
- b. Faktor Biologis: masalah yang bersumber dari faktor biologis ini misalnya, masalah-masalah yang menyangkut kependudukan dan keharusan biologis lainnya. Kekurangan atau tergoncangnya faktor biologis ini seperti bertambahnya umat manusia dan keharusan pemenuhan kebutuhan makan, dorongan untuk mempertahankan dirinya dan terakhir adalah kebutuhan akan lawan jenis.
- c. Faktor Psikologis: masalah sosial bisa timbul oleh karena faktor psikologis, seperti kebingungan, disorganisasi, penyakit syaraf dan sebagainya. Dikatakan demikian oleh karena faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan manusia atau masyarakat tidak mampu untuk

berpikir dan bertindak secara wajar. Ketidak wajaran dalam berpikir dan bertindak ini disebabkan oleh adanya tekanan-tekanan psikologis.

- d. Faktor Kebudayaan: masalah sosial yang bersumber dari faktor kebudayaan biasanya yang paling menonjol bagi kehidupan manusia dalam masyarakat, yaitu jika manusia tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan. Menurut Soekanto persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik sosial, dan keagamaan bersumber dari faktor kebudayaan.

Jenis permasalahan sosial menurut Soekanto (2012: 319) yaitu:

- 1) Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut.

- 2) Kejahatan

Dalam teori ilmu Sosiologi dijelaskan bahwa kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Analisa terhadap kondisi dan proses menghasilkan dua kesimpulan, yaitu pertama terdapat hubungan antar variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi sosial dimana

kejahatan tersebut terjadi. Tinggi rendahnya angka kejahatan berhubungan erat dengan bentuk-bentuk dan organisasi-organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi. Kedua, para sosiolog berusaha menentukan proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat.

3) Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga adalah suatu perpecahan dalam keluarga sebagai unit karena anggota keluarga tersebut gagal untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosial. Bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain:

- a) Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan.
- b) Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya.
- c) Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya.
- d) Krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga.
- e) Krisis keluarga yang disebabkan oleh faktor intern, misalnya terganggunya keseimbangan jiwa salah satu anggota keluarganya.

4) Masalah generasi muda dalam masyarakat modern

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang, sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat.

5) Peperangan

Peperangan merupakan masalah sosial paling sulit dipecahkan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Masalah peperangan berbeda dengan masalah sosial lainnya karena menyangkut beberapa masyarakat sekaligus, sehingga memerlukan kerja sama internasional yang kini belum berkembang dengan pesat. Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dan juga suatu lembaga kemasyarakatan. Peperangan merupakan bentuk pertentangan yang setiap kali diakhiri dengan akomodasi. Peperangan mengakibatkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan.

6) Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

a) Pelacuran

Pelacuran dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk

melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah.

b) Delinkuensi anak-anak

Delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah *cross boy* dan *cross girl* yang merupakan sebutan bagi anak-anak yang tergabung dalam suatu ikatan/organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya.

c) Alkoholisme

Masalah alkoholisme dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah alkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan pokoknya adalah siapa yang boleh menggunakan, dimana, bilamana, dan dalam kondisi yang bagaimana.

d) Homoseksualitas

Homoseksualitas adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual.

7) Masalah kependudukan

Penduduk suatu negara pada hakikatnya merupakan sumber yang sangat penting bagi pembangunan. Sebab penduduk merupakan subjek serta objek pembangunan.

8) Masalah lingkungan hidup

Lingkungan hidup biasanya dibedakan dalam kategori sebagai berikut:

- a) Lingkungan fisik, yakni semua benda mati yang ada disekeliling manusia.
- b) Lingkungan biologis, yaitu segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup.
- c) Lingkungan sosial, yang terdiri dari orang-orang baik individu maupun kelompok yang berada disekitar manusia.

9) Birokrasi

Pengertian birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksud untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Birokrasi adalah organisasi yang bersifat hirarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengkoordinasi pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Makna pokok pengertian birokrasi terletak pada kenyataan bahwa organisasi tersebut menghimpun tenaga-tenaga demi jalannya organisasi tanpa terlalu menekankan pada tujuan-tujuan pokok yang hendak dicapai.

Selanjutnya Elly dan Usman (2011: 53-59) menyatakan jenis masalah sosial yang umum dihadapi oleh masyarakat antara lain:

1) Kemiskinan

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan, dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan tenaga mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut. Dalam kehidupan sosial selalu terdapat sekelompok orang-orang yang hidup di dalam garis kemiskinan, sedangkan di pihak lain terdapat sekelompok orang yang hidup dalam ambang batas kelebihan dalam standar kehidupan sosial.

2) Kejahatan

Kejahatan bukan saja terfokus pada tingkah laku seseorang atau sekelompok orang yang menyakiti atau merugikan orang atau kelompok lain saja. Korupsi, pemalsuan, dan penipuan yang merugikan kehidupan seseorang atau sekelompok orang juga termasuk di dalamnya.

Hal penting yang menjadi kajian sosiologi adalah alasan di balik eksistensi seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kejahatan dan orang atau kelompok lain yang menjadi korban kejahatan. Pemicu utama kejahatan tersebut adalah tidak terpenuhinya kebutuhan atau hak-haknya. Sehingga untuk mencapai pemenuhan akan kebutuhan dan hak-hak tersebut orang melakukan langkah yang kontroversial, yaitu langkah yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma umum.

3) Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga dapat disebut juga perpecahan keutuhan keluarga (*broken home*). Keluarga dikatakan mengalami disorganisasi atau pecah jika antar anggota keluarga sudah menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam keluarga tersebut. Biasanya yang menjadi sumber segala bentuk penyimpangan tersebut adalah tidak terpenuhinya kebutuhan atau hak-hak keluarga atau beberapa orang yang menjadi anggota keluarga tersebut.

4) Masalah remaja

Masa remaja adalah fase perkembangan anak yang menginjak antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa tersebut dianggap juga sebagai masa transisi. Di masa-masa tersebut biasanya anak memiliki kecenderungan untuk mencari figur yang menjadi idola seperti bintang film, tokoh-tokoh ternama seperti tokoh dari dunia keolahragaan dan figur-figur lainnya. Anak juga dihadapkan pada permasalahan pencarian jati diri ditambah lagi di dalam jiwanya terdapat perasaan ingin diperhatikan oleh lingkungan masyarakatnya. Akibatnya anak tersebut sering melakukan tindakan dan gaya sebagaimana tokoh yang diidolakan. Anak juga dapat terjebak dalam tindakan kontroversial seperti terjerumus dalam tindakan menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya seperti mengonsumsi narkoba, berkelahi, dan lain sebagainya.

5) Peperangan

Peperangan adalah salah satu gejala sosial dimana terdapat lebih dari satu kelompok manusia yang berambisi untuk saling serang demi memperoleh kemenangan. Perang bisa saja terjadi antara kelompok masyarakat dalam skala kecil seperti perang antardesa, antarsuku hingga perang antarnegara. Perang biasanya dipicu oleh sikap atau tindakan sekelompok orang yang menyinggung perasaan kelompok orang lain, atau bisa saja dipicu oleh nafsu sekelompok bangsa yang ingin menguasai daerah lain dengan maksud menjajah. Perang bisa mengakibatkan perubahan sosial pada struktur sosial masyarakat, seperti perubahan nilai, kaidah sosial, pelapisan sosial, sistem pemerintahan, dan sebagainya.

6) Kelainan seksual

Kelainan seksual adalah kecenderungan manusia untuk lebih tertarik kepada lawan jenis. Kelainan seksual berbeda dengan penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual lebih terfokus pada perilaku seksual di luar norma-norma yang membenarkan tindakan seks, seperti dalam agama, seks harus dilakukan melalui aturan yang disebut pernikahan. Penyimpangan seksual sering dialami oleh orang-orang yang memiliki kecenderungan homoseks. Homoseks dapat dilakukan oleh pria dengan sesama pria yang sering disebut *guy*, dan juga dilakukan oleh wanita dengan wanita yang disebut lesbian. Hal

ini disebabkan oleh faktor internal manusia secara individu yang di dalam dirinya memiliki hormon kelaki-lakian dan hormon perempuan. Hormon laki-laki disebut testosteron, sedangkan hormon perempuannya disebut progesteron. Secara normal laki-laki biasanya lebih banyak didominasi hormon testosteron, sedangkan perempuan banyak didominasi hormon progesteron. Kedua hormon inilah yang mendominasi perilaku seksual manusia, sehingga penyimpangan seksual bisa saja disebabkan oleh penyimpangan hormon, dimana keadaan fisiknya adalah laki-laki tetapi di dalam jiwanya didominasi oleh hormon progesteron, maka ia memiliki kecenderungan untuk menjadi homoseksual.

7) Masalah kependudukan

Masalah kependudukan yang pokok biasanya terfokus pada penambahan penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Jika tingkat natalitas (kelahiran) tinggi, maka jelas menunjukkan penambahan penduduk, akan tetapi jika angka mortalitas menurun, maka hal ini menunjukkan adanya jumlah pengangguran.

Bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk akan berpengaruh pada jumlah produksi sebagai kebutuhan pokok penduduk yang harus dipenuhi. Jika jumlah penduduk yang kian bertambah tanpa disertai dengan bertambahnya jumlah produksi, maka akan berakibat buruk bagi kehidupan sosial.

8) Masalah gender

Masalah gender tidak hanya menyangkut persoalan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Istilah gender lebih merujuk pada aspek sosiologis, dimana antara wanita dan pria memiliki peran dan kedudukan yang berbeda. Di dalam struktur masyarakat tradisional terdapat kultur dimana peran wanita selalu dimarginalkan, diinferiorkan, berbeda dengan kaum laki-laki yang selalu memiliki peran dan kedudukan yang lebih superior dibandingkan dengan kaum wanita.

9) Masalah kekerasan

Kekerasan merupakan salah satu bentuk penyimpangan dan Pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Banyak sekali dijumpai gejala kekerasan di dalam masyarakat kita, terutama kekerasan di dalam rumah tangga, kekerasan pada anak, kekerasan di dunia pendidikan baik pendidikan militer dan semimiliter, ataupun kekerasan antarkelompok.

Berdasarkan beberapa penjelasan dan teori tentang sosiologi sastra maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah karya sastra yang isinya mengandung berbagai masalah sosial yang ada dalam masyarakat.

4. Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Dalam bahasa Jerman istilah novel yaitu *novelle*, dan secara harafiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan

kemudian diartikan sebagai cerita yang pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:9). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang berupa fiksi atau cerita. Bila dibandingkan dengan karya sastra berupa roman, novel tergolong cerita yang pendek. Akan tetapi, bila dibandingkan dengan karya sastra berupa cerita pendek (cerpen), novel tergolong cerita yang panjang.

Menurut Stanton (2007: 90) novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit di baca jika di bandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan di katakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas.

Pengertian novel dalam pandangan H.B. Jassin (dalam Setyawati, 2014: 15) menyebutkan bahwa novel sebagai karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang.

Sumardjo dan Saini (1997:29) istilah novel sama dengan istilah roman, kata novel berasal dari bahasa Italia dan bertembang di Inggris

dan Amerika Serikat. Roman dan novel mempunyai perbedaan yakni bentuk novel lebih pendek dibanding dengan roman, tetapi ukuran luasnya unsur cerita hampir sama.

Novel sebagai salah satu dari karya fiksi memuat pengalaman manusia secara menyeluruh. Novel merupakan terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi adalah potret realitas kehidupan yang berwujud melalui bahasa yang estetis (mengandung nilai keindahan yang terwujud dalam gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang). Melalui sarana cerita, secara tidak langsung pembaca akan belajar, merasakan, serta menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Oleh karena itu, novel dapat mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah kehidupan yang terdapat dalam masyarakat.

Nurgiyantoro (2010:31-32) menyatakan novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Novel sebagai salah satu produk sastra yang menanggung peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyikapi kehidupan manusia, misalnya dapat diambil beberapa pelajaran untuk memahami hakikat kehidupan. Di dalam novel, pengarang menuangkan perasaan yang dilihatnya, dirasakan dengan bantuan imajinasi. Selain itu, imajinasi pengarang tidak akan mungkin berkembang jika tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang realitas objektif lain. Menurut

Nurgiyantoro hampir semua novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini, boleh dikatakan mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang berbeda. Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri Nurgiyantoro (2010: 330). Hal tersebut dikarenakan bahwa karya sastra tidak bisa lepas dari lingkungan sosial pengarang sehingga mempengaruhi karya sastra itu sendiri.

Novel adalah karya fiksi yang dibangun dari berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa dan konflik di dalamnya, sehingga tampak seperti sungguh-sungguh ada dan sungguh-sungguh terjadi. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang membangun sebuah cerita. Semi, (1988:35) menyatakan unsur-unsur yang membangun sebuah novel secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (instrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi kehidupan karya sastra tersebut. Misalnya: faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, sosio-politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti tema, penokohan atau perwatakan, alur (plot), latar, dan sudut pandang.

a. Tema

Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007: 114) adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Setiap prosa fiksi mengandung gagasan pokok yang lazim disebut tema. Tema adalah suatu pikiran atau persoalan yang diungkapkan dalam karya sastra. Ginanjar (2012: 10) tema sering dimaknai sebagai inti cerita novel. Seluruh cerita yang dibangun berpusat dari satu tema. Pengertian tema itu mencakup persoalan dan tujuan (amanat) pengarang kepada pembaca. Setiap karya sastra harus mempunyai tema tertentu. Tema merupakan hal yang penting dalam sebuah karya sastra karena melalui tema kita dapat melihat ide, gagasan, pengarang.

Nurgiyantoro (2007: 118), mengemukakan tema adalah dasar cerita, gagasan dasar umum cerita. Dasar (utama) cerita sekaligus berarti tujuan (utama) cerita. Jika dilihat dari sudut pandang, dasar cerita dipakai sebagai panutan pengembangan cerita, dilihat dari sudut pembaca ia akan bersifat sebaliknya. Berdasarkan cerita yang dibeberkan itulah pembaca berusaha menafsirkan apa dasar utama cerita itu, dan hal itu akan dilakukan berdasarkan detail-detail unsur yang terdapat dalam karya yang bersangkutan. Tema sebuah karya sastra harus berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan.

Novel dapat memiliki lebih dari satu tema, yang terdiri dari satu tema utama dan tema-tema tambahan, sehingga

memampukan novel untuk mengungkapkan berbagai masalah kehidupan dalam satu karya saja. Hal ini sejalan dengan adanya plot utama dan subplot-subplot. Tema-tema tambahan yang termuat dalam sebuah novel harus bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama, sehingga tercipta kepaduan (Nurgiyantoro, 2007: 118).

Selanjutnya Waluyo (2011:7) berpendapat tema merupakan gagasan pokok dalam cerita fiksi. Gagasan tersebut diperkuat oleh pendapat Nurgiyantoro (2007: 68), tema adalah ide pokok atau gagasan yang mendasari karya sastra. Adapun Tarigan (2011: 125) menambahkan tema adalah pandangan hidup tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Semi (1993: 42) menyatakan bahwa tema tidak lain adalah suatu gagasan sentral berupa topik atau pokok pembicaraan dan tujuan, yang menjadi dasar sebuah karya sastra.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu gagasan umum yang mendasari ide dari sebuah cerita. Melalui tema, pengarang berusaha menyampaikan sesuatu kepada pembacanya. Untuk dapat menemukan sebuah tema, pembaca harus memahami cerita secara bersungguh-sungguh dan tidak hanya menafsirkannya berdasarkan pikiran. Tema harus dapat

dibuktikan secara langsung melalui teks dan tidak boleh bertentangan dengan setiap inti cerita.

b. Penokohan

Penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007: 247) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sementara itu, Ginanjar (2012: 5) menyatakan bahwa penokohan atau perwatakan adalah cara pandang pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak tokoh itu. Waluyo (2011: 21) menyatakan bahwa pendeskripsian watak tokoh dengan tiga dimensi, yaitu dimensi fisik, dimensi psikis, dan dimensi sosiologis. Dimensi fisik artinya keadaan fisik tokohnya yang meliputi: usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri wajah, dan ciri khas lain yang spesifik. Dimensi psikis dari tokoh melukiskan latar belakang kejiwaan, kebiasaan, sifat, dan karakteristiknya. Dimensi sosiologis menunjukkan latar belakang kedudukan tokoh dalam masyarakat dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain.

Nurgiyantoro (2007: 258) mengklasifikasikan tokoh menjadi beberapa macam, antara lain:

- 1) Berdasarkan peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan, terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan.

- a) Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan.
 - b) Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan dalam versi pendek. Pemunculan tokoh tambahan selalu diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian.
- 2) Berdasarkan fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- a) Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawentahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007: 261). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan pembaca.

- b) Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, ia menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.
- 3) Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang.
- a) Tokoh statis adalah tokoh cerita yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi Alternbernd & Lewis (Nurgiyantoro, 2007:272).
- b) Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot dikisahkan.

c. Latar

Latar atau disebut sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 302). Selain itu, Stanton (2012: 35) memberikan pendapatnya bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Kadang, dalam sebuah cerita ditemukan latar yang banyak mempengaruhi penokohan dan kadang membentuk tema. Pada banyak novel, latar membentuk emosional tokoh

cerita, misalnya cuaca yang ada di lingkungan tokoh memberi pengaruh terhadap perasaan tokoh cerita tersebut.

Nurgiyantoro (2007: 314) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok. Adapun penjelasan mengenai tiga unsur pokok tersebut sebagai berikut:

1) Latar tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi peristiwa. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat maupun keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakan dengan tempat lain.

Penggunaan banyak atau sedikitnya latar tempat tidak berhubungan dengan kadar kesastraan karya yang bersangkutan. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian digunakan untuk mencoba masuk dalam suasana cerita. Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Pengangkatan unsur sejarah dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita. Latar waktu menjadi amat koheren dengan unsur cerita yang lain.

3) Latar sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Tata cara tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara

berpikir dan bersikap, dan sebagainya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau kaya.

Latar sosial berperan menentukan sebuah latar, khususnya latar tempat, akan menjadi khas dan tipikal atau hanya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Fungsi latar atau *setting* menurut Waluyo (2011: 23) berkaitan erat dengan unsur-unsur fiksi yang lainnya, terutama penokohan dan perwatakan. Fungsi *setting* adalah untuk:

- a) Mempertegas watak pelaku
- b) Memberikan tekanan pada tema cerita
- c) Memperjelas tema yang disampaikan
- d) Metafora pada situasi psikis pelaku
- e) Sebagai pemberi pesan
- f) Memperkuat posisi plot.

Berdasarkan penjabaran, dapat disimpulkan bahwa latar adalah penggambaran tempat, waktu, dan keadaan sosial yang terjadi pada sebuah cerita. Pengarang bebas menggambarkan keadaan latar pada sebuah cerita. Banyak pengarang yang sangat lihai dalam membentuk suatu latar

dengan begitu rinci, sehingga pembaca akan merasa terbawa dalam cerita tersebut. Penggambaran latar disesuaikan dengan tempat, waktu dan keadaan sosial.

d. Alur / *plot*

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang beranggapan sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lainnya. Stanton (Nurgiyantoro, 2007: 167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sementara itu, Ginanjar (2012: 12) menjelaskan bahwa alur merupakan pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 209) membedakan plot menjadi lima bagian, meliputi:

- 1) Tahap *situation* (Tasrif juga memakai istilah dalam bahasa Inggris): Tahap penyituasian, tahap terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

- 2) *Generating Circumstances* (tahap pemunculan konflik): masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awalnya kemunculan konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik dalam tahap berikutnya. Tahap pertama dan kedua pada bagian ini, tampaknya, berkesesuaian dengan tahap awal pada penahapan seperti yang dikemukakan di atas.
- 3) *Rising Action* (tahap peningkatan konflik): tahap yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah pada klimaks semakin tak terhindari.
- 4) *Climax* (tahap klimaks): konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Cerita yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks.

5) *Denouement* (tahap penyelesaian): konflik yang telah mencapai puncak klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur atau *plot* dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a) *Plot* lurus (*plot* maju atau *plot progresif*)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan secara kronologis, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya atau ceritanya runtut mulai dari tahap awal sampai tahap akhir.

b) *Plot* sorot balik (*plot flashback* atau *plot regresif*)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis (tidak runtut ceritanya).

c) *Plot* campuran

Plot ini terdiri dari peristiwa-peristiwa gabungan dari *plot regresif* dan *progresif*.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa alur atau *plot* merupakan cerita yang berisi urutan kejadian dalam waktu tertentu yang dihubungkan secara sebab-akibat dan terkait antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, *view point*, merupakan salah satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita,

literary device. Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi efektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2013: 336). Sudut pandang menurut Minderop (2005: 88) pada hakikatnya merupakan strategi, teknik atau siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya untuk menampilkan pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan yang disalurkan melalui sudut pandang. Sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu. Stanton dan Kenney (dalam Sayuti, 2003: 117) mengemukakan bahwa ada empat macam sudut pandang (*point of view*), yaitu:

- 1) Sudut pandang *firstperson-central* atau akuan sertaan
- 2) Sudut pandang *firstpersonperipheral* atau akuan-taksertaan
- 3) Sudut pandang *third-personomniscient* atau diaan-mahatahu
- 4) Sudut pandang *third-personlimited* atau diaan-terbatas.

Dapat dikatakan, bahwa dalam sudut pandang (*point of view*) seperti halnya, akuan-sertaan, tokoh sentral (utama) cerita adalah pengarang secara langsung terlibat dalam cerita. Sudut pandang akuantaksertaan, tokoh “aku”: di sana berperan sebagai figuran atau pembantu tokoh lain yang lebih penting, sedangkan

sudut pandang diaan-mahatahu, pengarang berperan sebagai pengamat saja yang berada diluar cerita. Hal ini berkebalikan dengan sudut pandang diaanterbatas yakni, pengarang memakai orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas dalam bercerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2013: 338), sudut pandang, *point of view* menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Sudut pandang juga merupakan bagaimana pengarang memandang sebuah cerita.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu novel adalah sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif dan kreatif yang berisi tentang penggambaran kehidupan manusia dengan berbagai masalah yang sangat kompleks yang terdiri dari unsur-unsur pembangunnya yang merupakan struktur yang terpadu.

5. Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan

tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Yuni'ah, Andayani & Suhita (2012: 94) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan aktif membangun makna dalam diri siswa yang kelak akan membentuk pribadi yang berkarakter dan unggul.

Sudjana (2004: 28) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan interaksi yang ditujukan pada perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik. Pembelajaran memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru, baik pada ranah kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra yaitu, teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan dan apresiasi sastra (Ismawati, 2013:1). Dari semua aspek tersebut, apresiasi sastra merupakan aspek yang paling sulit. Sebab apresiasi sastra menekankan pengajaran pada ranah afektif berupa rasa, nurani dan nilai-nilai. Dalam hal ini, Ismawati sendiri memaknai apresiasi sastra kegiatan menggauli, menggeluti, memahami dan menikmati ciptaan sastra hingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan dan penghargaan terhadap cipta sastra.

Guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar apresiasi sastra. Agar siswa sejak awal dapat tertarik pada novel yang

sedang dibahas, guru hendaknya menunjukkan bagian yang menarik dari novel sebelum siswa membaca dan mengapresiasinya. Guru hendaknya membantu siswa untuk memberikan pentahapan bab-bab yang akan dipelajari. Salah satu tugas utama guru dalam memberikan pengajaran novel adalah membantu siswa menemukan konsep yang benar tentang novel yang disajikan. Selain itu, guru juga harus menggunakan metode yang bervariasi dan kreatif agar siswa memiliki minat belajar yang tinggi.

Badan Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, bercerita, membaca, dan menulis. Pada akhir pendidikan di SMA, peserta didik diharapkan telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, berdasarkan kurikulum 2013, penelitian ini dapat dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMA kelas XII. Dengan menggunakan kurikulum 2013 tepatnya pada KD 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Penulis mengaitkan dengan KD ini karena KD ini cocok dengan penelitian yang dilakukan.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan pembelajaran sastra di sekolah adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan materi pembelajaran apresiasi sastra khususnya pada novel sebagai bahan pembelajaran dan yang harus diperhatikan adalah

pemahaman materi serta kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang analisis sosiologi sastra sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain Dwi Ratnasari (2015), Sigit Prasetyo Nugroho (2015) Universitas Muhammadiyah Purworejo dan Anis Handayani (2009) Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ratnasari dalam penelitiannya tahun 2015 yang berjudul “Analisis sosiologi sastra dalam novel *Purnama Kingkin* Karya Sunaryata Soemardjo” membahas unsur intrinsik novel yang meliputi (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, dan (5) sudut pandang. Ratnasari juga membahas aspek-aspek sosial yang meliputi (1) aspek kekerabatan, (2) aspek moral, (3) aspek cinta kasih, (4) aspek perekonomian, dan (5) aspek pendidikan. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahan penelitian sama-sama menggunakan novel, sama-sama menggunakan teknik pustaka sebagai metode pengumpulan data. Perbedaannya adalah Ratnasari menggunakan novel *Purnama Kingkin* Karya Sunaryata Soemardjo sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar, Ratnasari tidak menghubungkan penelitiannya dengan pembelajaran di sekolah sedangkan penelitian ini dihunungkan dengan pembelajaran di sekolah.

Sementara itu, penelitian Nugroho tahun 2015 yang berjudul “Analisis Sosiologi Sastra dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di kelas XI SMA” membahas (1) unsur

intrinsik novel yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang dan amanat. Nugroho juga membahas aspek sosiologi sastra yang meliputi cinta kasih, moral, kekerabatan, pendidikan, dan skenario pembelajarannya di SMA. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas aspek sosiologi sastra, sama-sama menggunakan novel sebagai bahan penelitian. Perbedaannya adalah penelitian Nugroho menggunakan novel *Negeri Di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye sedangkan penulis menggunakan novel *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar, penelitian Nugroho dihubungkan dengan pembelajaran di sekolah berdasarkan kurikulum KTSP sedangkan penelitian ini dihubungkan dengan pembelajaran di sekolah berdasarkan kurikulum 2013.

Kemudian, penelitian Handayani pada tahun 2009 dengan judul “Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra) membahas (1) unsur intrinsik novel (2) masalah sosial yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang dilakukan, (3) latar belakang terciptanya novel, dan (4) tanggapan pembaca mengenai novel tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan novel sebagai bahan penelitian. Perbedaannya adalah penelitian Handayani menggunakan teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data sedangkan penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan pustaka.

C. Kerangka Berpikir

Karya sastra segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Saat ini karya sastra yang ada banyak sekali macamnya. Salah satu karya sastra yang paling banyak ditemukan adalah novel. Sekarang ini ada banyak novel yang selalu hadir hasil dari karya pengarang, karena sekarang ini pengarang pun banyak sekali yang menghasilkan karya sastra.

Dari novel banyak sekali yang bisa kita manfaatkan yang paling sederhana bisa untuk bacaan sehari-hari sebagai hiburan. Selain itu, novel juga bisa digunakan untuk penelitian ilmiah dalam skripsi. Dalam skripsi analisis novel bisa dilakukan dengan berbagai cara misalnya menggunakan kajian psikologi sastra, kajian sosiologi sastra, kajian feminisme, dan bisa juga dikaji dengan resepsi sastra. Selain bisa dianalisis isinya dengan berbagai kajian yang sesuai novel juga bisa dihubungkan dengan pendidikan tepatnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berikut adalah kerangka berpikir Analisis Sosiologi Sastra Novel *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar dan Hubungannya dalam Pembelajaran di SMA. Dapat diketahui bahwa novel *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar dapat dianalisis menggunakan kajian sosiologi sastra dan juga bisa dihubungkan dengan pembelajaran di SMA.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (2010: 3) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidik keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Ratna (2007:47) mengatakan bahwa suatu objek penelitian bukanlah gejala sosial sebagai bentuk substansif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam hubungan inilah metode kualitatif dianggap persis sama dengan metode pemahaman.

Rancangan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang diperoleh dari novel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis data-data tertulis berupa kata-kata, kalimat, paragraf, atau wacana yang terdapat pada novel *Sunyi Nirmala* karya Ashadi Siregar agar diperoleh nilai-nilai sosiologi.

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji novel *Sunyi Nirmala* karya Ashadi Siregar, peneliti mulai menganalisis karya sastra itu sendiri. Analisis ini dilakukan untuk mencari aspek sosiologi sastra yang

terdapat dalam karya sastra itu yaitu yang terdapat pada novel *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti adalah sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2013:203). Dengan kemampuan dan pengetahuannya, peneliti diharapkan dapat mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti menggunakan alat bantu berupa buku-buku acuan yang mendukung dan mencatat data-data yang diperoleh dalam pembacaan novel tersebut.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini data diperoleh dari novel *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar dan subjek dari penelitian adalah analisis masalah Sosial novel *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar, dan hubungan analisis sastra novel *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar dengan pembelajaran di SMA.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013: 172). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sunyi Nirmala* karya Ashadi Siregar. Novel ini diterbitkan oleh PT

Gramedia Pustaka Utama tahun 2018 dengan ISBN 978-602-06-2069-5.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan pustaka. Dokumen yang berupa novel *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan cara membaca secara cermat dan teliti sumber penelitian sambil melaksanakan kerja analisis dan mencatatnya. Teknik baca dilaksanakan dengan: 1) Membaca secara cermat dan teliti keseluruhan isi novel yang dipilih sebagai bahan penelitian, 2) Penandaan bagian-bagian tertentu yang mengandung unsur-unsur sosiologi sastra, 3) Mendeskripsikan semua data-data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

Langkah pengumpulan data selanjutnya adalah kegiatan pencatatan data. Langkah-langkah pencatatan yang dilaksanakan adalah mencatat hasil deskripsi data dalam novel *Sunyi Nirmala* Karya Ashadi Siregar baik berupa unit kalimat maupun subkalimat.

Penelitian ini menghasilkan data-data berupa kalimat yang termasuk dalam kajian penelitian ini yaitu masalah sosial dalam novel *Sunyi Nirmala* karya Ashadi Siregar. Butir data yang sudah dicatat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan sosiologi sastra.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah dengan

memanfaatkan metode *content analysis* atau analisis isi. Bungin (2011:163) menjelaskan bahwa analisis isi (*Content Analysis*) merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memerhatikan konteksnya. Kemudian Endraswara (2008: 161) menambahkan bahwa konten analisis merupakan strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan dari analisis isi adalah membuat inferensi yang diperoleh dari identifikasi dan penafsiran. Analisis isi dapat digunakan dengan meneliti isi dalam novel *Sunyi Nirmala* karya Ashadi Siregar dari segi sosiologi sastra. Selanjutnya data yang dihasilkan bukan berupa angka tetapi berbentuk kata-kata yang membentuk kalimat yang kemudian terangkai menjadi sebuah paragraf.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan temuan yang digunakan adalah dengan meningkatkan ketekunan.

Menurut Sugiyono (2012: 270) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Hal ini sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena dengan melakukan ketekunan berarti peneliti akan mengecek kembali hasil penelitiannya apakah benar atau ada yang salah, ketika mengecek kembali ada kesalahan, maka peneliti bisa memperbaiki data tersebut

sehingga peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan mendalam untuk mendapatkan kepastian data. Dengan demikian, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat menghasilkan kepastian data dan keakuratan data secara sistematis tentang apa yang diteliti.